

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Angka kematian bayi (AKB) di dunia masih tergolong tinggi. Angka kematian bayi (AKB) atau *Infant Mortality Rate* (IMR) merupakan banyaknya angka kejadian kematian bayi dibawah usia 1 tahun (0-11 bulan) per 1000 KH pada satu tahun tertentu. Menurut data dari *The World Bank* angka kematian bayi (AKB) di dunia adalah 28 kematian per 1000 KH (*The World Bank*, 2021). Pada tahun 2021 angka kematian bayi (AKB) tertinggi di ASEAN ada pada Negara Myanmar sebanyak 22,3 kematian per 1000 KH. Sedangkan Indonesia menjadi urutan kelima tertinggi di ASEAN dengan angka kematian bayi (AKB) sebanyak 11,7 kematian per 1000 KH. Menurut data *The World Bank*, pada tahun 2021 angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sebanyak 19 kematian per 1000 KH (*The World Bank*, 2021). Indonesia sempat menjajaki angka 16,85 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2020 menurut hasil dari *Long Form SP2020* (Berita Resmi Statistik, 2023).

Menurut Berita Statistik tahun 2023 peningkatan rata – rata lamanya pemberian ASI dan pemberian imunisasi lengkap adalah salah satu faktor pendorong bayi untuk semakin mampu bertahan hidup. Menurut LJK Kemenkes RI tahun 2021 proses menyusui yang sesuai dengan panduan bisa mengatasi lebih dari 20.000 kematian ibu dan 823.000 kematian anak setiap tahun. Sejalan dengan Fera The dkk, 2023 bahwa pemberian ASI memiliki keuntungan pada bayi yaitu memberikan kehidupan yang lebih baik untuk pertumbuhan serta perkembangannya karena ASI mengandung antibodi sehingga melindungi bayi dari beberapa penyakit infeksi virus, bakteri, parasit, dan jamur.

Berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021, diketahui bahwa terdapat 1.287.130 bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian indikator bayi usia < 6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 69,7%. Capaian ini sudah memenuhi target tahun 2021, yaitu sebesar 45%. Berdasarkan distribusi provinsi, terdapat 3 provinsi dengan capaian masih di bawah target yaitu Papua (11,9%), Papua Barat (21,4%), dan Sulawesi Barat (27,8%), sementara itu 31 provinsi lainnya telah mencapai target dengan capaian tertinggi adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (86,7%). Kalimantan Selatan menjadi salah satu wilayah yang memenuhi capaian target ASI Eksklusif pada tahun 2021 dengan presentasi 68,1% (LKJ Kemenkes RI, 2021).

Hasil dari Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020 jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 1.318 dari 3.656 bayi, dengan persentase 36,05%. Pada tahun 2021 diambil dari data Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 725 dari 1.171 bayi dengan persentase 61,9%. Capaian ASI eksklusif di Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2021 ini meningkat 25,8% dibandingkan capaian pada tahun 2020.

Dari hasil studi pendahuluan kepada 10 orang ibu nifas, didapatkan lima diantaranya mengalami pengeluaran ASI yang sedikit dan memutuskan untuk tidak menyusui, tiga orang mengalami pengeluaran ASI dihari ketiga, dengan riwayat pijat payudara oleh dukun kampung serta minum obat pelancar ASI, dan dua sisanya mengalami pengeluaran ASI yang lancar dari hari pertama. Didapatkan data dari Litbangkes RI (2018) kesadaran ibu untuk menyusui secara eksklusif tergolong kecil yakni hanya 25,3%. Rendahnya kesadaran pemberian ASI menjadi pemicu rendahnya angka status gizi pada bayi dan balita.

Menurut Rahayu dkk (2021) pijat oksitoksin merupakan bagian dari jalan keluar untuk meningkatkan produksi ASI, meminimalisasi pembengkakan dan memberikan rasa nyaman pada ibu, sehingga ASI terstimulasi dengan baik. Pijat oksitoksin dapat memberikan manfaat secara sinergis menstimulasi ASI untuk mencegah stunting pada 1000 hari pertama kehidupan. Air susu ibu (ASI) merupakan faktor yang paling menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bagi bayi 0-6 bulan (Damayanti, 2015).

Menurut Bardiaty dkk (2022) makanan yang dikonsumsi, perawatan payudara, frekuensi menyusui, ketenangan jiwa serta pikiran, anatomis payudara, penggunaan alat kontrasepsi, menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI. sejalan dengan Siahaya dkk (2022) mengatakan pijatan punggung bermanfaat untuk meningkatkan pelepasan hormon oksitosin secara optimal dan pengeluaran ASI yang mudah. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi produksi ASI yang tidak konsisten.

Dengan berbekal literatur – literatur yang ada dan sesuai uraian di atas maka penulis tertarik memberikan perlakuan serta mengenalkan pijat oksitoksin sebagai upaya untuk meningkatkan pengeluaran ASI. Penulis akan melaksanakan intervensi di Ruang Nifas RSUD Pembalah Batung Amuntai.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah “Bagaimana tingkat efektivitas pijat oksitoksin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas ?”

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pijat oksitoksin terhadap pengeluaran ASI di Ruang Nifas RSUD Pembalah Batung Amuntai.

1.3.1 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis karakteristik umur, paritas, pekerjaan, pendidikan terhadap pengeluaran ASI ibu nifas

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengeluaran ASI ibu nifas sebelum diberi perlakuan pijat oksitoksin

1.3.2.3 Mengidentifikasi pengeluaran ASI ibu nifas sesudah diberi perlakuan pijat oksitoksin.

1.3.2.4 Menganalisis efektivitas pijat oksitoksin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Peneliti

Mengimplementasikan ilmu yang diperoleh pada perkuliahan, terkhusus pada bidang yang diteliti dan mampu memberi bahan pembandingan bagi peneliti lanjut yang serupa.

1.4.2 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya bidan lainnya sebagai salah satu bekal dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada masa nifas dalam anjuran pemberian ASI Eksklusif melalui pijat oksitoksin.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, serta ibu diharapkan mampu memberikan ASInya secara eksklusif sehingga dapat menumbuhkan generasi unggul dan mencegah terjadinya anak stunting.

1.5 PENELITIAN TERKAIT

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Alisye Siahaya, Olivia Talahatu, Magdalena Paunno (2022)	Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Kecukupan ASI Bayi Baru Lahir Di Praktik Mandiri Bidan Kota Ambon	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi komplementer pijit oksitoksin ibu nifas terhadap kecukupan ASI bagi bayi baru lahir di praktik mandiri bidan Kota Ambon.	• Kuantitatif • Pre-Experimental Design • Uji Mann Whitney	Terdapat pengaruh kecukupan ASI sebelum dan setelah pijat oksitosin sebelum diberikan terapi pengeluaran ASI 322.500 cc dan rata-rata produksi ASI pada ibu nifas yang setelah dilakukan terapi sebesar 787.500 cc. Sebelum dilakukan intervensi adalah 0,0935ml dan setelah dilakukan intervensi adalah 38,516ml. Terdapat pengaruh pijat oksitosin dan totok payudara terhadap pengeluaran ASI ibu nifas.
Widya Pani dan Sri Restu Tempali (2022)	Pengaruh Pijat Oksitosin dan Totok Payudara terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas	untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin dan totok payudara terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas Di Ruangan Nifas Rumah Sakit Kabupaten Donggala Dan Kabupaten Sigi	• Pre-Experimental • one shot case study • Consecutive Sampling • Analisis uji t	Terdapat pengaruh pijat oksitosin dan totok payudara terhadap pengeluaran ASI ibu nifas.
Tiara Fatrin, Marchatus Soleha, Nopiza Herbiatun (2022)	Perbedaan Efektivitas Pijat Oksitosin Dan <i>Breast Care</i> Terhadap Peningkatan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas (Post Partum)	Tujuan dari penelitian ini untuk perbandingan pengaruh Pijat oksitoksin dan <i>breastcare</i> terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas	• Quasi experiment • two group pre-post tes • teknik quota sampling • Uji Independent Sample T-test	(p value = 0,000) dengan perbandingan mean untuk pijat oksitosin 34,4 dengan mean <i>breast care</i> yaitu 52,9. dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pijat oksitosin dan <i>breast care</i> terhadap peningkatan kelancaran produksi ASI.
Bardiati Ulfah, Nelly Mariati, Afiatun Rahmah (2022)	Pengaruh Massage Oksitocin Clary Sage Oil Dan Virgin Coconut Oil Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Sectio Caesarea	Untuk mengetahui pengaruh penerapan massage oxytocin menggunakan minyak Clary sage dan VCO terhadap kelancaran asi pada ibu nifas pasca sectio caesarea	• Kualitatif • Deskriptif • Cross Sectional	Hasil penelitian sebagian besar kelancaran produksi ASI terjadi pada hari ketiga lebih cepat dengan Clary Sage oil dibandingkan dengan pijatan menggunakan VCO dengan kelancaran pengeluaran ASI bervariasi.
Iin Nilawati dan Rismayani (2018) <i>Respiratory perpustakaan UMBJM</i>	Pijat oksitoksin dan <i>Massage</i> Payudara Sebagai Solusi Peningkatan Pengeluaran ASI pada Ibu <i>Post Partum</i>	Untuk menganalisa pengaruh pijat oksitoksin dan <i>massage</i> payudara terhadap pengeluaran ASI	• Quasi Eksperimental • Nonequivalent Control Group • Consecutive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pijat oksitoksin p -value 0,000 dan <i>massage</i> payudara p -value 0,004 berpengaruh pada pengeluaran ASI. Pijat oksitoksin dilanjutkan dengan <i>massage</i> payudara lebih efektif meningkatkan produksi ASI.